

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah penyakit paru yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan hambatan pernafasan yang persisten dan bersifat progresif, disebabkan oleh paparan yang signifikan oleh partikel atau gas berbahaya (GOLD, 2021). PPOK dapat disebabkan oleh penyakit pernafasan seperti, obstruktif bronkiolitis dan kerusakan sel parenkim paru (*emphysema*) (GOLD, 2021). Gejala pernafasan yang umum terjadi pada kasus PPOK adalah sesak nafas (*dyspnea*), serta batuk dengan atau tanpa adanya dahak (*sputum*) gejala ini bersifat progresif sehingga perlu dilakukan penatalaksanaan yang segera dan tepat (Lukito, 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2021 PPOK menjadi penyebab utama kematian keempat di dunia, sebanyak 3,5 juta orang meninggal akibat PPOK dengan penggunaan rokok sebagai penyebab utamanya (WHO, 2024). Berdasarkan data Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), (2023) jumlah penderita PPOK di Indonesia sebesar 4,8 juta (5,6%). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan pada 2011-2021 menyatakan bahwa PPOK menduduki peringkat ke-10 secara nasional sebagai penyakit tidak menular yang menyebabkan mortalitas sebesar 2,1% (Kemenkes, 2024).

Penanganan terapi pada PPOK bertujuan untuk menghambat progresivitas penyakit, meredakan gejala, mencegah kekambuhan atau eksaserbasi, meningkatkan kualitas kesehatan, serta mencegah dan mengatasi komplikasi (Kristiningrum, 2019). Adapun golongan obat yang digunakan diantaranya: bronkodilator, antiinflamasi, dan pengobatan lain seperti antibiotik, mukolitik, ekspektoran, dan antioksidan merupakan bagian dari penatalaksanaan terapi PPOK.

Antibiotik hanya dianjurkan untuk eksaserbasi yang disebabkan oleh adanya infeksi bakteri. Intervensi yang cepat dan tepat, baik melalui terapi farmakologi maupun non-farmakologi, sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Dipiro *et al.*, 2023).

Pelayanan kefarmasian bertujuan meningkatkan kualitas hidup pasien melalui layanan langsung dan profesional terkait sediaan farmasi (Yulianti & Anggraini, 2020). Kepuasan pasien menjadi indikator kualitas layanan ini, yang berdampak pada reputasi institusi. Kepuasan diukur melalui lima dimensi kualitas layanan: bukti langsung, kepedulian, kehandalan, jaminan, dan ketanggapan (Setiawan *et al.*, 2023). Pelayanan yang memuaskan dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan kepatuhan terapi (Salim *et al.*, 2023). Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat penting untuk mencegah eksaserbasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Salmasfatah *et al.*, 2023).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soerarno Gemolong Sragen menunjukkan bahwa mayoritas pelayanan kefarmasian dari dimensi *tangible* 24 responden (50%) menyatakan sangat baik dan 24 (50%) responden menyatakan baik, dimensi *responsiveness* 34 responden (70,8%) menyatakan baik, dimensi *assurance* 28 responden (58,3%) menyatakan baik, dan dimensi *empathy* 28 responden (58,3%) menyatakan baik. Tingkat kepatuhan penggunaan obat 39 responden (81,3%) patuh dalam menggunakan obat, berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan rata-rata *p-value* 0,021 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat kepuasan dengan kepatuhan pengobatan pasien PPOK (Fitriarahmah *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian oleh Galal *et al.* (2018) yang dilakukan pada pasien PPOK di RS Paru Qena Kairo menunjukkan 281 responden (55,2%) puas dan 228 responden (44,8%) menyatakan tidak puas. Data penelitian tersebut menunjukkan responden dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 36 responden (7,1%), kepatuhan sedang 69 responden (13,6%), dan kepatuhan rendah 404 responden (79,4%) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan *p-value* 0,969 dan *r* 0,002 yang artinya tidak ada hubungan signifikan namun terdapat korelasi sangat lemah antara tingkat kepuasan dengan kepatuhan pengobatan pasien PPOK. Kepuasan pasien

terhadap pelayanan kefarmasian dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang pengobatan, memperkuat hubungan kepercayaan antara pasien dan tenaga kesehatan, serta mendorong kepatuhan terhadap rencana pengobatan yang telah ditentukan (Antari *et al.*, 2023).

Rumah sakit berperan sebagai pusat layanan kesehatan yang memegang peran krusial dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Karno, 2023). Pelayanan kefarmasian merupakan bagian integral dari sistem layanan kesehatan di rumah sakit yang menyediakan bantuan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien (*patient oriented*) dalam hal penggunaan sediaan farmasi (Novaryatiin *et al.*, 2018). Peran ini menuntut pelayanan kefarmasian yang profesional, bermutu, serta berorientasi pada keselamatan dan kepentingan pasien yang bertujuan mencapai keberhasilan terapi (Aulia *et al.*, 2023).

Rumah Sakit Respira Yogyakarta sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang berfokus pada pelayanan respirasi, memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan kualitas pelayanan kefarmasian kepada pasien mencakup penyediaan obat-obatan yang bermutu, pemberian informasi yang jelas serta edukasi yang dapat mendukung kepatuhan pasien dalam menjalani terapi (Berdame *et al.*, 2024). Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor kunci dalam pengelolaan PPOK, kepatuhan terhadap terapi yang dijalani akan memberikan perbaikan *quality of life* pasien dan menurunkan beban kesehatan masyarakat (Habbie *et al.*, 2023). Jumlah kunjungan pasien rawat jalan di RS Respira Yogyakarta peringkat 1 pada tahun 2021 adalah pasien PPOK dengan jumlah kunjungan 6.525 pasien (RS Paru Respira, 2021). Tingginya jumlah kunjungan pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian dan kepatuhan minum obat. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi kualitas pelayanan kefarmasian yang diberikan. Melalui penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi rumah sakit untuk merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan kefarmasian sehingga kepuasan pasien meningkat dan mendukung kepatuhan pengobatan PPOK.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pasien PPOK terhadap pelayanan kefarmasian rawat jalan di RS Respira Yogyakarta?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta dengan alat ukur kuesioner MMAS-8?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepuasan dengan kepatuhan penggunaan obat pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui hubungan tingkat kepuasan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta
 - b. Mengetahui tingkat kepuasan pasien PPOK terhadap pelayanan kefarmasian rawat jalan di RS Respira Yogyakarta
 - c. Mengetahui tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta
 - d. Mengetahui hubungan antara tingkat kepuasan pasien dengan kepatuhan penggunaan obat pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kepuasan dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien PPOK.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan penelitian ini dapat menyediakan informasi dan sebagai bahan evaluasi kepada tenaga kesehatan khususnya farmasi tentang pentingnya

meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien PPOK.

b. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya terkait hubungan tingkat kepuasan dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien PPOK.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana peningkatan ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat kepuasan dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien PPOK.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan membahas tentang hubungan tingkat kepuasan dengan kepatuhan penggunaan obat pasien PPOK rawat jalan di RS Respira Yogyakarta merujuk pada beberapa penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Hubungan Kepuasan dengan Kepatuhan Terapi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Mujahidah & Supadmi, 2023).	Desain yang digunakan yaitu <i>cross sectional study</i> dan penentuan sampel menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> . Data diperoleh melalui kuesioner PSQ-18 dan MARS-5. Teknik analisis data dengan uji <i>Chi Square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan 92 pasien (95,8%) menyatakan puas dan 4 pasien (4,2%) menyatakan tidak puas. Berdasarkan tingkat kepatuhan 86 pasien (89,6%) patuh dan 10 pasien (10,4%) tidak patuh dalam pengobatan. Berdasarkan nilai yang diperoleh yaitu nilai $p = 0,003$, menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian: di RS Respira Yogyakarta 2. Subjek penelitian: pasien PPOK rawat jalan. 3. Instrumen penelitian: menggunakan kuesioner kepuasan terhadap pelayanan kefarmasian yang mengacu pada penelitian Heryanadi <i>et al.</i> (2021) dan MMAS-8 untuk menilai kepatuhan penggunaan obat pasien.
2.	Hubungan Pelayanan Farmasi dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) (Fitriarahmah <i>et al.</i> , 2023).	Desain yang digunakan yaitu <i>cross sectional study</i> dan penentuan sampel menggunakan teknik <i>non-probability consecutive sampling</i> . Data diperoleh melalui pengecekan data rekam medis pasien PPOK rawat inap dan kuesioner MMAS-8. Analisis data yang digunakan adalah analisis analisis univariat	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan dari dimensi dari <i>tangible</i> 24 pasien (50%) menyatakan sangat baik dan 24 pasien menyatakan baik (50%) , dimensi <i>responsiveness</i> 34 pasien (70,8%) menyatakan baik, dimensi <i>assurance</i> 28 pasien (58,3%) menyatakan baik, dan dimensi <i>empathy</i> 28 pasien (58,3%) menyatakan baik. Tingkat kepatuhan dari 48 pasien 39 pasien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian: di RS Respira Yogyakarta. 2. Subjek penelitian: pasien PPOK rawat jalan. 3. Teknik sampling: teknik <i>purposive sampling</i>. 4. Instrumen penelitian: menggunakan kuesioner kepuasan terhadap pelayanan kefarmasian yang mengacu pada penelitian Heryanadi <i>et al.</i> (2021). 5. Teknik analisis: uji bivariat menggunakan <i>Chi Square</i>.

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
		dan analisis bivariat dengan metode <i>Korelasi Rank Spearman</i> .	(81,3%) di antaranya patuh dalam melanjutkan pengobatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 4 aspek (<i>Tangible, Responsiveness, Assurance, Emphaty</i>) yang dinilai yaitu nilai $p = 0,009; 0,033; 0,040; 0,004$, menyatakan pelayanan kefarmasian dengan kepatuhan pengobatan pasien PPOK memiliki hubungan yang signifikan.	
3.	Hubungan Tingkat Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat ISPA Di Puskesmas X Kota Jambi (Hidayati <i>et al.</i> , 2024)	Desain yang digunakan yaitu <i>cross sectional study</i> . Data diperoleh dari survei dilakukan melalui kuesioner kepuasan dan kuesioner MMAS-8. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson.	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata dari 72 pasien menyatakan sangat puas (90,80%) dengan pelayanan yang diterima. Pada dimensi <i>tangible</i> pasien menyatakan sangat puas (90,28%), dimensi <i>responsiveness</i> pasien menyatakan sangat puas (88,33%), dimensi <i>reliability</i> pasien menyatakan sangat puas (91,11%), dimensi <i>assurance</i> pasien menyatakan sangat puas (90,00%), dan dimensi <i>empathy</i> pasien menyatakan sangat puas (88,61%). Data kepatuhan menunjukkan 65 pasien (90,3%) memiliki kepatuhan tinggi, 3 pasien (4,2%) memiliki kepatuhan sedang, dan 4 pasien (5,6%) memiliki kepatuhan rendah. Hasil yang diperoleh dari uji korelasi yaitu nilai $r = 0,618$. Menyatakan bahwa kepatuhan pasien ISPA secara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian: dilakukan di RS Respira Yogyakarta. 2. Subjek penelitian: pasien PPOK rawat jalan. 3. Instrumen penelitian: menggunakan kuesioner kepuasan terhadap pelayanan kefarmasian yang mengacu pada penelitian Heryanadi <i>et al.</i> (2021) dan Kuesioner MMAS-8. 4. Teknik analisis: uji bivariat menggunakan <i>Chi Square</i>.

No	Judul dan Nama Peneliti	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
			signifikan berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien BPJS.	
4.	<i>The Analysis of Quality of Health Services Effect against Patient Satisfaction Patients at Royal Prima Medan Hospital</i> (Simanjorang et al., 2019)	Desain yang digunakan yaitu <i>cross sectional study</i> dan penentuan sampel menggunakan Teknik <i>accidental sampling</i> . Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan pada dimensi <i>tangible</i> (bukti langsung) 86 pasien (96,6%) menyatakan puas 3 pasien (3,4%) menyatakan tidak puas, dimensi <i>reliability</i> (kehandalan) 84 pasien (94,4%) menyatakan puas 5 pasien (5,6%) menyatakan tidak puas, dimensi <i>responsiveness</i> (ketanggapan) 80 pasien (92,1%) menyatakan puas 9 pasien (7,9%) menyatakan tidak puas, dimensi <i>assurance</i> (jaminan) 82 pasien (89,9%) menyatakan puas 7 pasien (10,1%) menyatakan tidak puas, dan dimensi <i>emphaty</i> (empati) 85 pasien (95,5%) menyatakan puas 4 pasien (4,5%) menyatakan tidak puas. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu nilai sig = 0,000. menyatakan variabel <i>tangible</i> memiliki pengaruh dominan terhadap kepuasan pasien.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian: dilakukan di RS Respira Yogyakarta. 2. Subjek penelitian: pasien rawat jalan dengan diagnosis PPOK. 3. Teknik sampling: teknik <i>purposive sampling</i> 4. Teknik analisis: uji bivariat menggunakan <i>Chi Square</i>. 5. Variabel penelitian: tingkat kepuasan dan kepatuhan penggunaan obat.